



## Pola Fungsi Kalimat pada Teks Pidato Capres RI 2024 dalam Berita Daring Detik News sebagai Sumber Bacaan Siswa Kelas 10 SMA

Alya Luthfi Ghani<sup>1\*</sup>, Dina Handayani Safila Putri<sup>2</sup>, Indri Triani<sup>3</sup>, Mesya Viola Dwi Cahyani<sup>4</sup>, Yaffadevi Palastris Marhaeni Putri<sup>5</sup>, Asep Purwo Yudi Utomo<sup>6</sup>, Tutik Wijayanti<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>1\*</sup>[15alyaluthfi@gmail.com](mailto:15alyaluthfi@gmail.com), <sup>2</sup>[dinahndynisp@gmail.com](mailto:dinahndynisp@gmail.com), <sup>3</sup>[indritriani742@gmail.com](mailto:indritriani742@gmail.com), <sup>4</sup>[mesyaviola@gmail.com](mailto:mesyaviola@gmail.com),  
<sup>5</sup>[yaffadevipalastris2005@gmail.com](mailto:yaffadevipalastris2005@gmail.com), <sup>6</sup>[aseppvu@mail.unnes.ac.id](mailto:aseppvu@mail.unnes.ac.id), <sup>7</sup>[tutikwijayanti@mail.unnes.ac.id](mailto:tutikwijayanti@mail.unnes.ac.id)

Alamat: Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

Korespondensi penulis: [15alyaluthfi@gmail.com](mailto:15alyaluthfi@gmail.com)

**Abstract:** *Everyone must have the ability to speak, especially a leader. When writing speech texts, you are expected to be able to write sentence patterns correctly and understandably. The aim of writing this article is to study the function patterns of sentences in the text of the 2024 RI presidential candidate's speech in the online news Detik News to broaden the insight of researchers and readers, especially as a reading source for grade 10 high school students. This research was conducted so that researchers and readers could compose speech texts and deliver speeches with a correct and appropriate structure. This research uses a pragmatic approach and carries out analysis by identifying sentence patterns in the text of the 2024 Indonesian presidential candidate's speech published in the online news Detik News. Information about the data taken is text that contains the sentence structure of speech texts in Indonesian language learning for class X students. This research uses a qualitative descriptive method and a syntactic method. The data collection technique uses listening and taking note techniques. After researching the text of the 2023 Indonesian presidential candidate's speech on the online news Detik News, various sentence patterns were found. These sentence patterns consist of, among others, single sentence patterns, equivalent compound sentence patterns, multilevel compound sentence patterns, and mixed compound sentence patterns. It is hoped that the results of the analysis from this article will increase students' knowledge in writing and analyzing speech texts well and correctly, and also not only writing and analyzing but also hopefully being able to give public speeches well and of course correctly.*

**Keywords:** *speech, sentence pattern, qualitative descriptive, research, article.*

**Abstrak:** Kemampuan berpidato harus dimiliki oleh setiap orang, apalagi bagi seorang pemimpin. Dalam menuliskan teks pidato diharapkan dapat menulis pola kalimatnya dengan benar dan dapat dipahami. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mempelajari pola fungsi kalimat dalam teks pidato capres RI 2024 dalam berita daring Detik News untuk menambah wawasan peneliti dan juga pembaca, terutama sebagai sumber bacaan siswa kelas 10 SMA. Penelitian ini dilakukan supaya peneliti dan pembaca dapat menyusun teks pidato dan menyampaikan pidato dengan struktur yang benar dan sesuai. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dan melakukan analisis dengan mengidentifikasi pola kalimat pada teks pidato capres RI 2024 yang dimuat dalam berita daring Detik News. Keterangan data yang diambil adalah teks yang memuat struktur kalimat teks pidato dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas X. Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode sintaksis. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik simak dan catat. Setelah dilakukan penelitian dalam teks pidato capres RI 2023 pada berita daring Detik News ditemukan pola kalimat yang bervariasi. Pola kalimat tersebut terdiri dari antara lain pola kalimat tunggal, pola kalimat majemuk setara, pola kalimat majemuk bertingkat, dan pola kalimat majemuk campuran. Hasil analisis dari artikel ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk siswa dalam menulis serta menganalisis teks pidato dengan baik dan benar, dan pula bukan hanya menulis dan menganalisis namun diharapkan dapat berpidato di depan umum dengan baik dan tentu benar.

**Kata kunci:** pidato, pola kalimat, deskriptif kualitatif, penelitian, artikel

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu. Bahasa adalah bagian utama pada kehidupan manusia (Astuti, 2014). Seiring berjalannya waktu, bahasa mengalami pertumbuhan sejalan dengan perubahan zaman (Utomo, 2020). Selain itu penggunaan bahasa memiliki peranan penting pada kehidupan sehari-hari salah satunya sebagai media komunikasi (Enggarwati, 2021). Suatu kebahasaan menjadi bagian penting dari kehidupan manusia yang memungkinkan interaksi antar manusia (Pratiwi, 2021). Kemudian Woolard (2008) juga berpendapat bahwa pengguna bahasa cenderung mengasosiasikan bentuk-bentuk linguistik tertentu berdasarkan penutur dan konteks linguistik tertentu. Untuk kelancaran komunikasi, bahasa harus digunakan dengan baik dan benar. Menurut Kusumaningrum (2023) bahasa dibagi menjadi dua jenis, yaitu bahasa lisan atau verbal dan bahasa tertulis atau yang dikenal sebagai bahasa nonverbal. Bahasa lisan terjadi melalui dialog antara dua orang atau lebih, baik dalam interaksi langsung atau melalui media (Imaroh, 2023). Selain itu, menurut Utomo (2019) kesalahan tutur merupakan salah satu bentuk pelanggaran kode tutur. Untuk menggunakan suatu bahasa secara benar maka penggunaan satuan kebahasaan dalam bahasa tersebut juga perlu diperhatikan dengan baik. Salah satu bentuk satuan kebahasaan adalah kalimat. Bahasa dan kalimat memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain, membentuk suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Linawati, 2022).

Kalimat adalah serangkaian sintaksis merupakan kombinasi dari satu klausa atau lebih (Suweta, 2018). Menurut Samsuri (1985) ia menjelaskan bahwa kalimat adalah rangkaian terstruktur dari kata-kata. Kemudian Suyatno (2017) berpendapat bahwa, "Kalimat merupakan segmen ujaran yang memiliki struktur dasar subjek (S) dan predikat (P), serta intonasi yang menandakan keutuhan makna dalam ujaran tersebut." Menurut Badudu (1984) ia mengemukakan bahwa suatu kalimat merupakan unit dalam bahasa lengkap yang mengandung maksud atau makna. Pada dasarnya kalimat adalah kumpulan kata-kata yang memiliki struktur dan mempunyai tujuan tertentu untuk mengungkapkan suatu konsep pemikiran. Setiap kalimat memiliki batasan tersendiri dengan jeda yang berkepanjangan disertai dengan penurunan atau kenaikan nada pada akhirnya (Ramlan, 2005). Kalimat tanpa sebuah kata tidak akan pernah dapat menjadi kalimat, yang artinya kalimat tidak bisa berdiri tanpa kata. Hubungan antara kalimat dan kata tidak akan terpisahkan. Namun bukan hanya kata, kalimat ini juga terdiri dari klausa dan frasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), struktur dalam sintaksis dinyatakan sebagai bagian sistem bahasa yang menangani komponen kalimat dan relasi horizontalnya (Rinanda, 2012).

Penerapan analisis sintaksis bisa digunakan dalam mengevaluasi sistem tata bahasa Indonesia. Sintaksis yakni disiplin tata bahasa yang memeriksa kaitan antara kata-kata dalam percakapan. Ada begitu banyak pakar yang menyatakan pendapat mereka tentang sintaksis. Menurut Wijana (2011) sintaksis merupakan bagian dari bidang ilmu linguistik yang mempelajari cara satuan-satuan bahasa digabungkan dan disusun kebahasaan berubah dari bentuk kata menjadi unit yang lebih besar seperti frasa, klausa, dan kalimat. Sedangkan menurut Noortyani (2017) sintaksis adalah suatu bidang bahasa yang mempelajari unit-unit kata, serta unit-unit yang lebih besar daripada kata, dan susunannya, sehingga membentuk kesatuan yang memiliki ukuran yang lebih besar dalam bahasa. Kemudian Aditia (2021) mengungkapkan bahwa dalam studi linguistik, sintaksis merupakan disiplin ilmu yang mempelajari segala aspek dari frasa, klausa, kalimat, hingga wacana. Sintaksis merupakan salah satu bidang studi tata bahasa yang meneliti kesalahan dalam penggunaan bahasa, termasuk dalam cerpen atau tulisan lainnya (Buono, 2022). Menurut Keraf (1978) ia berpendapat sintaksis adalah pengkajian dalam ilmu bahasa yang memeriksa proses serta prinsip-prinsip dasar dalam membentuk kalimat. Kridalaksana (2008) juga menambahkan, bahwa sintaksis merupakan suatu pedoman untuk mengatur hubungan antarkata, antara kata dengan struktur sintaksis yang lebih besar, dan antara struktur sintaksis dengan bahasa secara keseluruhan. Menurut Chaer (2009) ia berpendapat serupa dengan Kridalaksana (2008), jika sintaksis yaitu studi linguistik yang meliputi aspek-aspek umum mengenai hubungan antarkata. Keterkaitan antara kata-kata membentuk struktur yang lebih besar seperti frasa, klausa, dan kalimat. Hal tersebut juga dibenarkan oleh (Ningrum, 2021) yang menyatakan bahwa unsur bahasa yang termasuk dalam lingkup sintaksis mencakup frasa, klausa, dan kalimat. Kalimat dengan struktur yang tepat atau sesuai tentu mempunyai kesatuan dalam bentuk serta kesatuan makna. Struktur kalimat adalah susunan kata yang terorganisir menurut ketentuan tata bahasa (Septianingtias, 2015).

Pola kalimat merupakan konsep sintaktis yang terdiri dari kontruksi, seperti indikatif (kata kerja), interogatif (kata tanya), imperatif (kalimat perintah). Menurut Arifin (2009) kalimat efektif membutuhkan peran-peran kalimat seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan, serta prinsip-prinsip kalimat yang efektif. Membutuhkan pula aspek lainnya termasuk kesesuaian struktur, keselarasan bentuk, kejelasan makna, efisiensi kata, ketepatan penalaran, kesatuan gagasan, dan konsistensi bahasa. Kalimat yang terstruktur dengan baik dan mengikuti aturan bahasa akan membentuk beragam pola kalimat (Sudjianto, 2014). Pola kalimat merupakan struktur dasar yang menyusun sebuah kalimat dalam bahasa Indonesia. Memahami pola kalimat sangat penting untuk mempelajari bahasa yang teratur dan struktur

kalimat yang sesuai dengan aturan dan benar. Pola kalimat berdasar pada struktur unsur-unsur kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan. Menurut Alwi (2003) biasanya, kalimat dibentuk dari S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-K, dan S-P-O-K. Penguasaan pola kalimat memungkinkan kita memilih susunan kata yang tepat dan logis, sehingga pesan tersampaikan dengan jelas dan ringkas. Pola kalimat dalam menyusun teks pidato penting diperhatikan untuk kejelasan dan keefektifan teks pidato. Dengan adanya pola kalimat ini memudahkan seseorang berbicara dengan tepat dan lancar.

Berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan sebuah kata-kata menjadi sebuah bunyi bahasa. Menurut Tarigan (1998) ia mempunyai pandangan bahwa berbicara merupakan keterampilan menyampaikan atau mengungkapkan pesan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan. Sedangkan menurut Elizabeth (2011), bicara merupakan bahasa yang memanfaatkan pengucapan atau kata-kata untuk mengkomunikasikan maksud. Menurut Tarigan (1986) menulis didefinisikan dengan menggunakan bahasa tertulis sebagai medium untuk mengungkapkan ide atau gagasan. Burhan (1998) juga berpendapat tentang menulis, Burhan mengemukakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang produktif dan aktif, yang menghasilkan penggunaan bahasa. Wacana yaitu serangkaian kalimat yang terhubung, membentuk makna yang konsisten di antara unsur tersebut. Suatu wacana akan dianggap sebagai suatu teks yang menjadi objek dan data. Menurut Syamsuddin (2011) wacana adalah serangkaian ucapan atau serangkaian tindak tutur yang menyampaikan suatu topik secara teratur dan sistematis dalam sebuah kesatuan yang konsisten, serta dibentuk oleh elemen-elemen segmental dan non-segmental bahasa. Wacana dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan bentuknya, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Bentuk wacana yang tulis maupun lisan sangat penting dalam kehidupan kita, salah satunya yaitu wacana tulis berupa teks atau naskah pidato.

Menurut Arifin (2010) pidato merupakan salah satu bentuk berbicara lisan yang mencerminkan ekspresi verbal dari pemikiran dan argumen, didukung oleh isyarat non-linguistik seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan intonasi suara. Pidato adalah jenis teks persuasif yang memuat gagasan, ide, serta informasi dengan tujuan memengaruhi pembacanya (Fitriana, 2023). Dalam menyusun pidato, diperlukan kehati-hatian baik dalam hal bahasa maupun isi, mengingat pidato tersebut akan disampaikan di hadapan masyarakat (Tumanggor, 2016). Pidato merupakan penyampaian pikiran melalui kata-kata kepada khalayak ramai atau dapat juga dapat dimaknai sebagai sebuah pidato yang disusun untuk disampaikan kepada khalayak ramai (Depdiknas, 2005). Dalam pemilihan presiden (Pilpres) 2024, pidato menjadi alat penting bagi para calon presiden (capres) untuk memperkenalkan diri, visi, dan misinya

kepada publik. “Dalam menulis sebuah teks pidato hendaknya dibuat suatu rangkaian yang teratur dan terstruktur menurut suatu pola umum agar isi rangkaian teks pidato tersebut runtut, jelas, dan teratur” (Rosdiana, 2017).

Penggunaan pola kalimat dalam teks pidato capres RI 2024 yang tertulis dalam berita daring Detik News akan diteliti pada artikel ini. Teks pidato atau kemampuan dalam menyusun teks pidato maupun dalam berpidato itu sangatlah krusial bagi setiap individu, terutama bagi seseorang yang berperan sebagai pemimpin. Karena pentingnya peran teks pidato, kemampuan menulis naskah pidato adalah keterampilan dasar yang wajib oleh siswa. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mempelajari pola kalimat dalam teks pidato untuk menambah wawasan peneliti dan juga pembaca, terutama kelas X SMA. Analisis pola kalimat teks pidato capres RI 2024 dapat menjadi bahan belajar kelas X SMA pada materi pidato. Teks pidato capres RI 2024 dapat menjadi sumber bacaan yang bermanfaat bagi siswa kelas X SMA untuk mempelajari struktur teks pidato dan mempelajari pola fungsi kalimat dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan supaya peneliti dan pembaca dapat menyusun teks pidato dan menyampaikan pidato dengan struktur yang sesuai.

Solusi yang dapat diberikan untuk memastikan bahwa analisis pola kalimat pada teks pidato capres RI 2024 dalam berita Detik News tersebut dapat membantu siswa kelas X SMA belajar adalah dengan menganalisis setiap teks pidato yang ada dengan cara memberikan latihan menulis teks pidato kepada siswa. Dengan menerapkan solusi tersebut harapannya siswa dapat menulis serta menganalisis teks pidato dengan baik dan benar, dan pula bukan hanya menulis dan menganalisis namun diharapkan dapat berpidato didepan umum dengan baik dan tentu benar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola fungsi kalimat pada teks pidato capres RI 2024 yang tertulis dalam berita daring Detik News sebagai bahan bacaan kelas X SMA.

Penelitian ini memfokuskan terhadap pola fungsi kalimat pada teks pidato capres RI 2024 yang tertulis dalam berita Detik News. Yang akan diteliti adalah pidato capres-cawapres setelah mendapat nomor urut. Penelitian ini memfokuskan teks pidato capres RI yang dimuat dalam berita daring Detik News sebagai objek kajiannya. Media daring Detik News dipilih diantara media lainnya karena merupakan media terpercaya dan sering dikunjungi untuk mencari informasi atau membaca berita. Terdapat media besar lainnya seperti Kompas, namun Detik News merupakan media terlengkap dalam memuat pidato capres RI 2024 pada saat mendapatkan nomor urut. Dalam berita tersebut terdapat tiga pidato, yang pertama pidato dari capre-cawapres nomor urut 1 yaitu Anis dan Gus Imin, lalu ada pidato dari nomor urut 2 yaitu Prabowo dan Gibran, dan yang terakhir ada pidato dari nomor urut 3 yaitu Ganjar dan Mahfud.

Penelitian ini akan fokus mencari berbagai macam pola kalimat yang ada pada teks pidato tersebut. Pidato tersebut tentunya memiliki banyak pola kalimat yang dapat dianalisis. Alasan penulis memilih pidato tersebut adalah karena pidato tersebut dapat menjadi bahan belajar untuk mengetahui pola kalimat pada pidato serta belum ada penelitian yang menganalisis pidato capres-cawapres ketika mendapatkan nomor urut.

Ada banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang pola kalimat dan pidato. Seperti Wahyuni (2019) yang berpendapat mengenai analisis pola, fungsi, kategori, dan peran sintaksis pada kalimat tunggal dalam surat kabar Harian Kompas. Lalu ada Septianingtias (2015) yang membahas tentang pola kalimat pada kumpulan dongeng gadis korek api karya HC Andersen (suatu kajian sintaksis). Selanjutnya ada Yanti (2019) yang mengkaji tentang analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk pada teks pidato klaim kemenangan pilpres 2019. Selanjutnya ada Jubaedah (2021) yang mengkaji analisis kalimat imperatif pada pidato Nadiem Makarim Rekomendasi sebagai bahan ajar teks pidato persuasif. Menurut Rahmania (2021) yang mengkaji mengenai analisis kalimat turunan plural bertingkat hasil gabungan dua klausa dalam naskah pidato kenegaraan presiden RI 2020. Berdasarkan studi terdahulu, ada kesamaan dan perbedaan ketika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kesamaannya dapat dilihat dari gambaran umum dalam penelitian yaitu sama-sama melakukan suatu kajian pola kalimat dan juga pada penelitian sebelumnya sama-sama mengkaji sebuah pidato. Perbedaan dari penelitian yang diteliti oleh penulis dan penelitian terdahulu adalah mengenai objek kajiannya, yang mana penulis meneliti teks pidato capres-cawapres RI 2024 pada saat mendapatkan nomor urut yang tertuang dalam berita di Detik News.

Penelitian ini memiliki dua manfaat yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Menurut Mulyadi (2012) manfaat teoretis merupakan hasil yang diperoleh dari penelitian, seperti gagasan yang komprehensif, membutuhkan pembahasan yang mendalam untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bagi peneliti lain. Sedangkan manfaat praktis merujuk pada manfaat yang digunakan oleh individu atau kelompok tertentu (Amilia, 2018). Manfaat teoretis yang diharapkan adalah menambah pengetahuan atau wawasan peneliti terkait pola fungsi kalimat khususnya pada teks pidato. Sebagai alat untuk mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh dan menjadi lebih teliti dalam menulis sebuah teks, terutama teks pidato. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk khalayak umum dalam menulis sebuah pidato yang tepat, mematuhi aturan bahasa, dan terstruktur dengan baik sesuai dengan pola fungsi kalimat teks pidato. Penelitian ini diharapkan pula dapat menambah pengetahuan atau wawasan bagi pendidik yang ingin memberikan panduan kepada siswa agar menulis dengan baik, tepat, dan

efisien. Di samping itu, studi ini bisa meningkatkan pemahaman lebih bagi siswa kelas X SMA dalam menuliskan teks pidato.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode adalah suatu jalur yang ditempuh guna memperoleh sebuah tujuan, metode bersumber dari bahasa Yunani, yakni "meta" yang berarti 'melalui', dan "hodos" yang berarti 'jalan' atau 'cara'. Menurut Hermawan (2006), penelitian merupakan pendalaman yang sistematis guna memberikan informasi guna memecahkan suatu masalah. Landasan teori perlu dikuatkan supaya sebuah studi didasarkan pada pondasi yang kuat, dan tidak hanya bahan perbuatan percobaan. Teori merupakan sebuah generalisasi, atau sekumpulan generalisasi, yang bisa dimanfaatkan untuk menerangkan beragam fenomena dengan cara yang terorganisir (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini menerapkan metode pendekatan metodologis dan pendekatan teoritis. Metode yang dipakai dalam pendekatan metodologis yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teoritis yang berwujud metode sintaksis. Penelitian teoritis merupakan proses sistematis untuk mengevaluasi serangkaian keyakinan dan asumsi dengan tujuan mendalami subjek tertentu dan meningkatkan pemahaman kita tentangnya. Penelitian kualitatif adalah penyelidikan yang merinci dan mengevaluasi fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, serta pandangan dan gagasan individu atau kelompok (Syahrudin, 2018). Menurut Moleong (2021) penggunaan metode deskriptif yaitu artinya proses penelitian dilakukan dengan menganalisa data terkumpul yang terdiri dari kata-kata atau gambar serta suatu lainnya kecuali angka. Penelitian deskriptif merupakan metode untuk menyelidiki keadaan atau karakteristik sekelompok orang, objek, atau kejadian pada masa sekarang. Tujuannya adalah untuk menggambarkan fakta-fakta yang sedang diselidiki secara sistematis (Nazir, 2005). Noor (2012) berpendapat bahwa penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang mengilustrasikan fenomena, kejadian, dan peristiwa yang tengah berlangsung. Penelitian deskriptif kualitatif adalah tipe penelitian yang menjelaskan peristiwa, gejala, keadaan, kondisi, situasi, dan elemen lainnya menggunakan data berupa kata-kata, dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Metode ini diartikan sebagai cara yang diterapkan dengan cara menjelaskann hasil data yang ditemukan selama penelitian berlangsung (Wijayanti, 2021). Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan kondisi atau fenomena sesuai dengan kenyataannya. Penelitian deskriptif mungkin berhubungan dengan situasi khusus atau dengan populasi yang besar (Sudaryono, 2016).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian semacam ini tidak dimaksudkan untuk tujuan praktis karena fokusnya lebih pada pemahaman yang lebih mendalam. Objek yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pola kalimat pada teks pidato capres RI 2024 yang dimuat dalam berita daring Detik News. Keterangan data yang diambil adalah teks yang memuat struktur kalimat teks pidato dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas X. Contoh sumber datanya diperoleh dari teks pidato capres RI 2024 yang dimuat dalam berita daring Detik News.

Metode pengumpulan data melibatkan teknik simak dan catat (Ariyadi, 2020). Teknik simak merupakan metode yang diterapkan dalam penelitian linguistik melalui metode memperhatikan penerapan bahasa terhadap objek penelitian yang dituju. Menurut (Mahsun, 2013) teknik catat adalah proses mencatat informasi yang relevan dengan sasaran dan tujuan penelitian yang ditetapkan. Teknik simak dan catat merupakan sekumpulan metode atau teknik untuk mengambil kesimpulan dari fakta-fakta yang terkait dengan masalah penelitian (Sudaryanto, 2015). Dengan menggunakan metode simak catat, peneliti mengumpulkan, memeriksa, dan menganalisis data yang telah dikumpulkan (Octavianti, 2022)

Teknik analisis data merupakan proses sistematis dalam penelitian yang melibatkan pengumpulan, penataan, dan penyusunan informasi yang didapatkan dari berbagai sumber (Sugiyono, 2020). Kemudian, data tersebut dievaluasi menggunakan metode agih (Wijaya, 2022). Pada penelitian tersebut teknik menganalisis data menggunakan metode agih dan padan. Menurut (Sudaryanto, 2015) metode agih adalah cara untuk menganalisis data di mana instrumen pengukurannya terdiri dari elemen-elemen yang berhubungan dengan bahasa yang dipakai. Pada metode agih alat penentunya berupa unsur bahasa dari objek penelitian. Metode padan merupakan pendekatan analisis bahasa yang alat penentunya terletak di luar konteks bahasa yang sedang dianalisis, tidak termasuk sebagai bagian integral dari bahasa yang berhubungan (Sudaryanto, 1993).

Menurut (Sudaryanto, 1993) dalam menyajikan hasil data yang telah dianalisis dapat menggunakan dua macam cara yakni teknik formal dan informal. Teknik formal merupakan pemrosesan analisis data yang disuguhkan dengan Prinsip, aturan, atau pola dalam bahasa seperti rumus, grafik, tabel, dan ilustrasi. Teknik informal merupakan penyampaian data yang dianalisis dengan menggunakan ungkapan yang umum (Kesuma, 2007).

Terdapat empat tahap yang dapat dilakukan yaitu meliputi tahap perencanaan, tahap pengumpulan data, tahap analisis permasalahan, dan tahap penyuntingan. Tahap perencanaan diawali membaca sumber data secara cermat dan seksama, yaitu melakukan secara berulang kali guna memastikan keakuratan dan kebenaran data serta menentukan topik masalah yang akan diselidiki dalam penelitian. Topik permasalahan yang dipelajari berpusat pada aspek

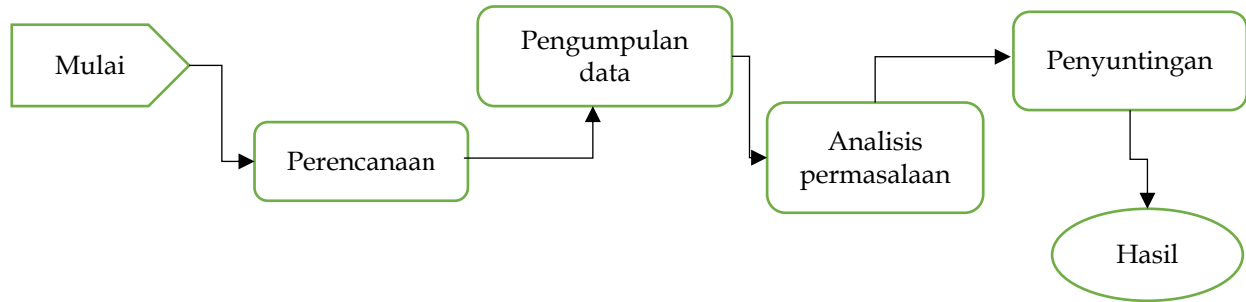


sintaksis. Dalam artikel ini, fokus kajian adalah pada struktur kalimat sebagai unit sintaksis. Menurut Sukmadinata (2005) dalam penelitian kualitatif diperlukan perencanaan yang teliti guna menentukan lokasi, peserta, dan awal pengumpulan data. Langkah ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang relevan.

Tahap yang kedua adalah tahap pengumpulan data. Dalam konteks penelitian kualitatif, proses pengambilan data dilaksanakan pada lingkungan alami, memakai sumber data asli, dengan menggunakan teknik semacam observasi partisipatif, wawancara intensif, serta dokumentasi (Sugiono, 2017). Secara prinsip, data yang telah diolah dan dianalisis memiliki peran penting sebagai landasan objektif dalam proses pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah oleh para pengambil keputusan (Situmorang, 2014). Data yang diperlukan adalah naskah pidato capres cawapres 2024 dalam detik news yang dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian.

Langkah berikutnya adalah proses menganalisis masalah. Analisis data mencakup proses pengolahan dan pengaturan data secara sistematis dan signifikan untuk mendapatkan suatu struktur yang bermakna (Ibrahim, 2015). Pada langkah ini, perumusan masalah yang disajikan pada awal perencanaan mulai dianalisis. Batasan penelitian kualitatif memiliki indikator khusus, seperti yang dijelaskan oleh (Sugiyono, 2013), yang mengatakan bahwa pembatasan masalah dilandaskan pada tahap kepentingan, urgensi, dan keterbatasan waktu serta tenaga. Menurut Sukmadinata (2005) menentukan fokus masalah dalam sebuah penelitian tidak boleh dilakukan secara sembarangan atau spontan. Keputusan ini juga tidak boleh didasarkan hanya pada perkiraan, khayalan, atau perasaan subjektif.

Tahap terakhir adalah penyuntingan. Penyuntingan adalah tahap di mana seorang penyunting membaca, meninjau, dan memperbaiki naskah yang dikirimkan oleh seorang penulis sehingga naskah tersebut dapat dipublikasikan oleh penerbit. Di platform noncetak, proses penyuntingan melibatkan pembacaan, peninjauan, dan perbaikan naskah untuk persiapan siaran, tayangan, atau unggahan melalui media audio, audio-visual, atau internet, yang mencakup media sosial. Sesuai dengan tujuan dari dilakukannya penelitian ini, pada tahap ini peneliti akan menampilkan struktur kalimat dari sumber data yang digunakan. Setelah semua topik dibahas, artikel ini ditinjau kembali guna melihat apa yang perlu ditingkatkan dan memerlukan perbaikan. Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, seperti format penulisan, keakuratan penggunaan bahasa, relevansi pembahasan, dan keandalan sumber dalam daftar referensi.



**Gambar 1.** Diagram Alur Penelitian

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini pemaparan hasil dan pembahasan pada analisis pola kalimat pidato Capres RI 2024 dalam berita daring Detik News yang diakses melalui <https://news.detik.com/pemilu/d-7037431/pidato-lengkap-3-pasangan-capres-cawapres-usai-dapat-nomor-urut/2>, (Tim detikcom, 2023.)

#### Hasil dan Pembahasan

Dalam pidato Capres RI 2024, ditemukan dua jenis kalimat, antara lain kalimat dasar dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal terdiri dari satu subjek dan satu predikat (Yumni, 2022). Berikut adalah data jumlah setiap jenis kalimat yang ditemukan dalam pidato tersebut.

**Tabel 1.** Analisis Pola Kalimat Pidato Capres Cawapres 2024 Dalam Berita Daring Detik News

No	Jenis Pola Kalimat	Jumlah	
1.	Pola Kalimat Dasar	18	
2.	Pola Kalimat Majemuk	Majemuk Setara	16
		Majemuk Bertingkat	13
		Majemuk Campuran	9
Jumlah		56	

#### Kalimat Dasar

Dalam teks pidato capres RI 2023 pada berita daring Detik News ditemukan pola kalimat yang bervariasi. Pola kalimat merupakan kalimat yang disusun berdasarkan unsur-unsur tertentu dengan jumlah dan ragam yang banyak (Sutrimo, 2013). Berdasarkan penelitian pada ketiga pidato capres RI 2024 dalam berita daring Detik News ditemukan 4 pola kalimat. Diantaranya ditemukan pola kalimat tunggal beserta contoh kalimatnya sebagai berikut.

##### a. Pola S-P

Pola pertama terdiri atas subjek dan predikat, seperti pada kalimat “Saya diperintah calon presiden.” Fungsi subjek diisi oleh “Saya” karena berfungsi sebagai pelaku. “Saya”

adalah frasa nomina yang merujuk kepada orang yang berbicara atau menulis. Subjek dalam kalimat tersebut ialah bagian kalimat yang menjadi fokus pembicaraan dan dapat digunakan sebagai jawaban untuk pertanyaan “Siapa yang diperintah calon presiden?”. Fungsi predikat "diperintah" adalah kata kerja pasif yang menunjukkan tindakan yang dilakukan terhadap subjek. Kata kerja ini diikuti oleh frasa preposisional "oleh calon presiden" yang menunjukkan pelaku tindakan. “Diperintah calon presiden” karena mampu menerangkan mengenai apa yang dilakukan subjek.

b. Pola S-P-O

Pola kedua terdiri atas subjek, predikat, dan objek. Seperti pada kalimat “Saya sangat menghormati situasi ini.” Fungsi subjek diisi oleh “Saya” karena merupakan bagian kalimat yang menunjuk pelaku. Fungsi predikat diisi oleh frasa “sangat menghormati” karena dapat menjelaskan apa yang dilakukan oleh subjek dalam kalimat. Fungsi objek diisi oleh “situasi ini” karena berada di belakang predikat berbentuk verba transitif.

c. Pola S-P-O-K

Pola ketiga terdiri atas Subjek-Predikat-Objek-Keterangan. Seperti pada kalimat “Saya diperintah oleh calon presiden untuk mewakili kami berdua” yang terdapat pada pidato capres nomor urut 1 pada kata “Saya” berkedudukan sebagai sebuah subjek, karena kata “Saya” bermakna seseorang atau seorang pelaku. Lalu pada frasa “diperintah oleh” berfungsi sebagai sebuah predikat karena frasa tersebut bermakna suatu hal yang dilakukan oleh subjek berupa sebuah tindakan yang diperintahkan oleh objek yang diwakilkan oleh frasa “calon presiden”. Selanjutnya pada frasa “untuk mewakili kami berdua” berkedudukan sebagai keterangan, yang mana menerangkan subjek dan objek menjadi satu yaitu “kami”. Contoh lain ada pada kalimat “saya laporkan kepada seluruh rakyat bangsa Indonesia telah siap mengikuti kompetisi dengan sehat dan sportif” kata “saya” menempati posisi sebagai subjek, karena kata “saya” bermakna seorang pelaku. Lalu pada frasa “laporkan kepada” berkedudukan sebagai predikat, karena frasa tersebut bermakna tindakan yang dilakukan subjek. Selanjutnya frasa “seluruh rakyat bangsa Indonesia” berfungsi sebagai objek pada kalimat tersebut, karena frasa “seluruh rakyat bangsa Indonesia” menjadi sasaran pelaku untuk berbicara. Frasa “telah siap mengikuti kompetisi dengan sehat dan sportif” berkedudukan sebagai keterangan yang menerangkan bahwa subjek sudah siap berkompetisi. Inti dari kalimat tersebut adalah bahwa subjek ingin melaporkan kepada objek bahwa dia sudah siap untuk berkompetisi.

d. Pola S-P-Pel

Pola keempat terdiri atas subjek, predikat, dan pelengkap. Seperti pada kalimat “semua unsur yang telah mendukung proses tahap demi tahap pemilihan umum”. Fungsi subjek diisi

oleh frasa “semua unsur” yang berkategori frasa nomina, karena merupakan kalimat yang menjadi fokus utama pembicaraan. Frasa “semua unsur” menunjukkan pelaku tindakan dalam kalimat, dengan kata “semua” berperan sebagai determiner dari jumlah keseluruhan dan kata “unsur” merupakan nomina yang mengacu pada komponen dalam tahap pemilihan umum. Fungsi predikat diisi oleh frasa “yang telah mendukung” yang berkategori frasa verba karena menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh subjek. Frasa “yang telah” berperan sebagai verba bantu yang menunjukkan tindakan tersebut telah terjadi atau lampau dan frasa “mendukung” berperan sebagai verba utama yang menunjukkan tindakan dukungan. Fungsi pelengkap diisi oleh “proses tahap demi tahap pemilihan umum“ yang berkategori frasa nominal karena melengkapi informasi di dalam kalimat. Frasa “proses tahap demi tahap” merujuk urutan langkah-langkah pemilihan umum yang dilakukan secara bertahap dan terstruktur dan frasa “pemilihan umum” yang berkategori nomina merujuk pada kegiatan demokrasi untuk memilih pemimpin.

#### e. Pola S-P-O-Pel

Pola kelima terdiri dari subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Seperti pada kalimat “Saya diperintah oleh calon presiden untuk mewakili kami berdua, atas nama AMIN untuk Indonesia”. Fungsi subjek diisi oleh “Saya” karena berfungsi sebagai pelaku. "Saya" adalah frasa nomina yang merujuk kepada orang yang berbicara atau menulis. Subjek dalam kalimat tersebut merupakan bagian kalimat yang menjadi pokok pembicaraan dan dapat menjadi jawaban atas pertanyaan “Siapa yang diperintah calon presiden?”. Fungsi predikat "diperintah" adalah kata kerja pasif yang menunjukkan tindakan yang dilakukan terhadap subjek. Kata kerja ini diikuti oleh frasa preposisional "oleh calon presiden" yang menunjukkan pelaku tindakan. “Diperintah calon presiden” karena mampu menerangkan mengenai apa yang dilakukan subjek. Fungsi objek diisi oleh “kami berdua” karena berada di belakang predikat dengan kelas kata verba transitif, frasa tersebut membentuk kalimat lengkap sehingga menunjukkan peran pentingnya dalam kalimat. Frasa “atas nama AMIN untuk indonesia” fungsi pelengkap karena kalimat tersebut tidak bisa berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap, tetapi membutuhkan objek "kami berdua" untuk membuatnya masuk akal. Ini menunjukkan bahwa kalimat tersebut memiliki sifat yang saling melengkapi.

#### f. Pola P-S

Pola keenam terdiri dari predikat, subjek. Seperti pada kalimat “Patut bangga kita adalah negara demokrasi.” Pada kalimat “Patut bangga kita adalah negara demokrasi” frasa “Patut bangga” menempati struktur pola kalimat sebagai sebuah predikat karena frasa tersebut bermakna suatu hal yang dilakukan oleh subjek dengan menggunakan perasaan. Selanjutnya

pada kalimat tersebut terdapat pula frasa “Kita adalah negara demokrasi” yang berfungsi sebagai sebuah subjek, karena frasa tersebut bermakna seseorang yang dapat melakukan suatu hal, yang mana apabila dibalik adalah subjeknya menjadi “Kita sebagai negara demokrasi” dengan predikatnya “Patut bangga”. Intinya pada kalimat tersebut menjelaskan kita patut bangga karena menjadi negara demokrasi. Contoh lain terdapat pada kalimat “menyapa partai pengusung saya” frasa “menyapa” menempati struktur pola kalimat sebagai sebuah predikat karena frasa tersebut bermakna sebagai kata kerja yang dilakukan subjek yang menunjukkan sebuah tindakan menyapa. Kemudian frasa “partai pengusung” menempati posisi sebagai pelengkap yang menunjukkan objek yang disapa. Sedangkan frasa “saya” merupakan sebuah subjek kata ganti orang pertama. Kata "saya" dapat menjadi subjek jika kalimat tersebut diucapkan oleh orang pertama yang ingin menyapa partai pengusungnya. Sehingga jika dibalik menjadi sebuah kalimat, subjek nya adalah “saya” dengan predikatnya “menyapa” dan pelengkapnya adalah “partai pengusung”.

g. Pola S-P-Pel

Pola ketujuh terdiri atas subjek, predikat, dan pelengkap. Contohnya terdapat pada kalimat "ini adalah persoalan masa depan Indonesia yang mesti kita jaga bersama". Fungsi subjek diisi oleh kata "ini" yang merupakan kata ganti yang merujuk pada "persoalan masa depan Indonesia." Fungsi predikat diisi oleh kata "adalah" yang merupakan kata kerja yang menyatakan keberadaan atau identitas subjek. Fungsi pelengkap diisi oleh "persoalan masa depan Indonesia" yang berkategori frasa nomina karena menjelaskan subjek. Kata "yang" merupakan fungsi pelengkap yang berkategori preposisi karena menghubungkan nomina "persoalan masa depan Indonesia" dengan frasa "mesti kita jaga bersama". Frasa "meski kita jaga bersama" merupakan frasa yang terdiri dari kata keterangan "mesti", kata ganti "kita", kata kerja "jaga", dan kata keterangan "bersama". Frasa ini menjelaskan lebih lanjut tentang nomina "persoalan masa depan Indonesia".

h. Pola Ket-S-P

Pola kedelapan terdiri atas keterangan, subjek, predikat. Seperti pada kalimat “Hari ini kita sampai pada tahapan yang sangat penting.” Fungsi Keterangan (Ket) pada kalimat tersebut adalah "hari ini" karena menunjukkan keterangan waktu. Fungsi Subjek (S) pada kalimat di atas adalah "kita" karena mengacu pada pelaku dan berkategori nomina, adapula Fungsi Predikat (P) pada frasa "sampai pada tahapan yang sangat penting" berfungsi sebagai menjelaskan tindakan dan termasuk kategori verba.

i. Pola Ket-S-P-O

Pola kesembilan terdiri atas keterangan, subjek, predikat, objek. Seperti pada kalimat “Beberapa hari ini kita sedang disuguhkan untuk menonton drakor.” Fungsi Keterangan (Ket) pada kalimat tersebut adalah frasa "beberapa hari ini" karena termasuk frasa adverbial menunjukkan keterangan waktu terjadinya suatu tindakan. Kemudian, Fungsi Subjek (S) pada frasa "kita" karena menunjukkan pelaku yang melakukan suatu tindakan dan mewakili sebagai penerima drama korea. Fungsi Predikat (P) pada frasa "sedang disuguhkan untuk" karena menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh fungsi subjek dan terdiri atas kata kerja bantu serta kata kerja pasif. Fungsi Objek (O) pada frasa "menonton drakor" karena merupakan tujuan dari tindakan yang sedang dilakukan.

Setelah mengetahui hasil analisis pola kalimat yang terdapat pada teks pidato capres cawapres dalam berita daring detik news. Penelitian ini bukan hanya meneliti pola fungsi kalimat tunggal saja, peneliti juga meneliti pola fungsi kalimat majemuk yang ada dalam teks pidato capres cawapres yang terdapat pada berita daring detik news. Analisis ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistianingsih (2023) dengan judul Fungsi dan Kategori Sintaksis Kalimat Tunggal Pidato Kenegaraan Presiden RI dalam Kanal Youtube CNN Indonesia. Pada penelitian tersebut ditemukan berbagai macam pola fungsi kalimat tunggal atau dasar seperti S-P, S-P-O, S-P-O-K, dan masih banyak lagi. Hal yang sama juga ditemukan oleh peneliti pada penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti menemukan berbagai macam pola fungsi kalimat tunggal atau dasar yang terdapat pada teks pidato capres cawapres dalam berita daring detik news yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistianingsih (2023). Peneliti menemukan 18 kalimat yang menggunakan pola fungsi kalimat tunggal.

### **Kalimat Majemuk**

Setelah dilakukan penelitian terhadap teks pidato capres RI 2024 dalam berita daring Detik News ditemukan tiga jenis kalimat majemuk, yaitu kalimat majemuk setara, majemuk bertingkat, dan majemuk campuran. Majemuk merujuk pada sesuatu yang merupakan hasil dari penggabungan atau penumpukan (Rahmania, 2021). Menurut (Ivani et al., 2023) apabila suatu kalimat terdiri dari dua klausa atau lebih, maka kalimat tersebut jelas merupakan kalimat majemuk.

#### **a. Majemuk Setara**

Di bawah ini akan diuraikan analisis pola kalimat pada sampel kalimat majemuk setara. “Kita (S) bersyukur (P) semua proses (O) berjalan lancar (Ket) dan (Konj) kita (S2) menyukseskan (P2) KPU bekerja (O) secara profesional (Ket), tepuk tangan (P) untuk KPU.

(O)” Kata “kita” merupakan subjek klausa pertama yang menunjukkan orang yang mengucapkan. “bersyukur” merupakan predikat klausa pertama yang menyatakan perasaan syukur. Frasa “semua proses” merupakan objek kata kerja "bersyukur", yang menentukan objek ucapan syukur. Frase adverbial “berjalan lancar” memberi keterangan proses. Kata “dan” berfungsi sebagai konjungsi klausa selanjutnya. Kata “kita” merupakan subjek klausa kedua yang menunjukkan orang-orang yang menyaksikan kerja KPU. Frasa “menyaksikan” merupakan predikat klausa kedua yang menyatakan tindakan menyaksikan. “KPU bekerja” merupakan objek dari kata kerja "menyaksikan”. Frasa adverbial “secara professional” yang memodifikasi kata kerja "bekerja" yang menggambarkan cara KPU melaksanakan tugasnya.

Analisis ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anitasari (2023) dengan judul yang diambil yaitu Analisis Kalimat pada Teks Pembelajaran Buku Pendidikan Kewarganegaraan SMA/SMK Kelas XI Kurikulum Merdeka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Anitasari et al., 2023) ditemukan dua buah kalimat majemuk setara yang dijadikan contoh analisa. Pada penelitian ini juga menemukan kalimat majemuk setara yang terdapat dalam pidato capres cawapres 2024, ditemukan ada 16 kalimat yang menggunakan pola fungsi kalimat majemuk setara.

#### b. Majemuk Bertingkat

Pola kalimat mejemuk bertingkat juga ditemukan dalam teks pidato capres RI 2024 yang dimuat dalam berita daring Detik News. Berikut ini adalah sampel dari pola kalimat majemuk bertingkat.

Pola terdiri dari subjek 1 (S1), predikat 1 (P1) (Konj) subjek 2 (S2), predikat 2 (P2). Contohnya terdapat pada kalimat “AMIN menganggap bahwa kita telah memiliki kesempatan.” Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri dari dua klausa independen yang dihubungkan dengan kata sambung “bahwa”. Subjek dalam klausa pertama diisi oleh “AMIN” hal tersebut karena berfungsi sebagai pelaku. Fungsi predikat ke-1 diisi oleh “menganggap” karena merupakan komponen utama predikat yang menyatakan tindakan mempertimbangkan sesuatu. Klausa pertama dengan klausa kedua dihubungkan dengan konjungsi “bahwa.” Konjungsi tersebut selanjutnya memperkenalkan klausa bawahan yang memberikan informasi tambahan tentang objek kata kerja klausa pertama. Subjek dalam klausa kedua diisi oleh “kita” merujuk pada kelompok orang yang sedang dipertimbangkan AMIN. Predikat klausa kedua diisi oleh frasa verba “telah memiliki kesempatan” ini merupakan terdiri dari kata kerja bantu “telah” (memiliki), kata kerja utama “memiliki” (memiliki), dan kata

benda “kesempatan” (kesempatan). Frasa verba tersebut menunjukkan bahwa kelompok orang yang disebut “kita” telah mempunyai peluang.

Pola (2) terdiri dari (Konj) subjek (S) predikat 1 (P1) + predikat 2 (P2) objek (O). Contohnya pada kalimat, “sehingga kita (S) sampai pada satu tahap berkomitmen (P1) untuk melaksanakan (P2) pemilu (O).” Klausa pertama kalimat majemuk setara tersebut diisi oleh “kita” karena subjek pertama dalam kalimat dan bertindak sebagai pelaku tindakan. Predikat pertama kalimat diisi “sampai pada satu tahap.” Frasa verba tersebut terdiri dari kata kerja “sampai” (mencapai) dan frasa preposisi “pada satu tahap berkomitmen” (menuju tahap komitmen). Frasa verba menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh subjek (1). Predikat kedua dalam kalimat tersebut diisi “berkomitmen untuk melaksanakan”. Frasa verba tersebut terdiri dari kata kerja “berkomitmen” (berkomitmen) dan frasa infinitif “melaksanakan” (melaksanakan pemilu). Predikat kedua menggambarkan keadaan atau tindakan yang dihasilkan dari pencapaian tahapan yang disebutkan pada predikat pertama. Objek kalimat tersebut diisi “Pemilu” yang merupakan objek dari kata kerja infinitif "melaksanakan" (memegang). Ini mengacu pada pemilu yang menjadi komitmennya.

Analisis ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumrah (2023) dengan judul yang diambil *Analysis of Types of Sentences Based on Forms and Meanings in the Short Story Rembulan in the Eyes of Mother by Asma Nadia*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jumrah (2023) ditemukan tiga buah kalimat majemuk bertingkat yang dijadikan contoh analisa. Pada penelitian ini juga menemukan kalimat majemuk bertingkat yang terdapat dalam pidato capres cawapres 2024, ditemukan ada 13 kalimat yang menggunakan pola fungsi kalimat majemuk bertingkat.

### c. Majemuk Campuran

Dalam teks pidato capres RI 2024 yang ditemukan dalam berita daring Detik News terdapat pola kalimat majemuk campuran. Berikut ini adalah sampel dari pola kalimat majemuk campuran.

Pada kalimat, “Kita semua yakin kalau kita melihat pemilu seperti sepak bola, maka rakyat punya kesempatan untuk menyaksikan dengan bahagia.” Frasa nomina “Kita semua” adalah subjek pertama kalimat. Ini mengacu pada sekelompok orang yang mengungkapkan keyakinan mereka. Verba “yakin” merupakan predikat pertama dalam kalimat. Hal ini menunjukkan keyakinan yang dianut oleh subjek. Konjungsi “kalau” memperkenalkan klausa kondisional. Kata ganti “kita” merupakan subjek kedua dalam kalimat. Ini mengacu pada kelompok orang yang sama dengan subjek pertama. Frasa verba “melihat pemilu seperti sepak bola” merupakan predikat kedua kalimat. Ini menggambarkan tindakan yang diyakini subjek



akan mempunyai hasil tertentu. Konjungsi “maka” memperkenalkan klausa konsekuensial. Kata “rakyat” adalah subjek ketiga dari kalimat tersebut. Ini mengacu pada orang-orang yang akan mendapat manfaat dari tindakan yang dijelaskan dalam klausa kedua. Frasa verba “punya kesempatan untuk menyaksikan dengan bahagia” merupakan predikat ketiga dalam kalimat. Ini menggambarkan hasil yang diyakini subjek akan terjadi jika tindakan pada klausa kedua diambil. Frasa adverbial “dengan bahagia” menunjukkan cara masyarakat menyaksikan pemilu.

Analisis ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2023) dengan judul Analisis Kalimat Majemuk Dalam Naskah Pidato Presiden Joko Widodo HUT RI Ke-77. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2023) ditemukan tiga jenis kalimat majemuk salah satunya yaitu kalimat majemuk campuran. Temuan tersebut sama halnya dengan penelitian ini yang juga menemukan tiga jenis kalimat majemuk yang sama. Dalam pidato capres cawapres 2024 dalam berita daring Detik News peneliti menemukan 9 kalimat yang menggunakan pola fungsi kalimat majemuk campuran.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pada penelitian ini peneliti ternyata lebih banyak menemukan pola fungsi kalimat majemuk dibandingkan dengan pola fungsi kalimat tunggal atau dasar pada sebuah teks pidato yang dipilih untuk diteliti yaitu teks pidato capres cawapres 2024 yang terdapat dalam berita daring Detik News.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Setelah meninjau hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa naskah pidato capres RI 2024 yang dipublikasikan dalam berita daring Detik News menggunakan beragam pola kalimat. Pola-pola tersebut terbagi menjadi empat macam, yaitu kalimat dasar, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. Pada umumnya pidato cenderung menggunakan kalimat-kalimat dasar yang dominan. Namun dalam penelitian ini kami mendapati bahwa naskah pidato capres RI 2024 yang dipublikasikan dalam berita daring Detik News lebih banyak menggunakan pola kalimat majemuk. Hal ini dapat terjadi karena improvisasi yang dilakukan oleh capres ketika berpidato. Kalimat majemuk lebih rumit jika dibandingkan dengan kalimat tunggal. Oleh karena itu, pemahaman analisis pola kalimat majemuk sangat bermanfaat bagi pembaca terutama siswa SMA, dalam memahami isi pidato capres RI 2024. Pidato ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk siswa kelas X, karena dalam pembuatan pidato kalimat yang dominan tidak hanya kalimat dasar, tetapi juga dapat menggunakan kalimat majemuk sebagai kalimat yang lebih dominan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penelitian ini secara keseluruhan berlangsung dengan lancar. Meskipun demikian, bukan suatu kekeliruan apabila peneliti bermaksud memberikan beberapa masukan yang diharapkan dapat membantu kemajuan pendidikan secara menyeluruh. Disarankan agar penelitian selanjutnya fokus pada peningkatan pemahaman terhadap pola kalimat yang digunakan dalam pidato calon presiden RI 2024. Para peneliti juga disarankan untuk menggunakan teknik yang lebih optimal guna mendapatkan data yang dibutuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, R., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Klausa yang Menduduki Fungsi Predikat pada Berita “Pertumbuhan Ekonomi Kuartal IV Diprediksi Masih Minus, Daya Beli Masyarakat Kian Buruk.” *Widya Accarya*, 12(1), 7–17. <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1022.7-17>
- Agustin Linawati, Thomas Vacuum Fitonis, Umami Mulyaningsih, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2022). Analisis Kalimat Berdasarkan Tata Bahasa Struktural dalam Cerita Pendek Berjudul Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 138–152. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.119>
- Alwi, H. dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.
- Amilia, F. (2018). Pemahaman dan Habitiasi untuk Membangun Kompetensi Menulis Praktis dan Ilmiah. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1). <https://doi.org/10.30651/lf.v2i1.1401>
- Anitasari, A. F., Maula, H. M., Amalia, F. F., Mudjahidah, Aisyah., Utomo, A. P. Y., & Nurnaningsih. (2023). Analisis Kalimat pada Teks Pembelajaran Buku Pendidikan Kewarganegaraan SMA/SMK Kelas XI Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(5), 18–29.
- Arifin, Z. J. (2009). *Sintaksis*. PT Grasindo.
- Arifin, Z., & Tasai, S. A. (2010). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Akademika Pressindo.
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 140.
- Astuti. (2014). Analisis Kalimat Majemuk dalam Cerita Bersambung. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa\_ Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 05, 77–86.

- Badudu, Y. (1984). Ejaan Bahasa Indonesia. CV.Pustaka Prima.
- Buono<sup>1</sup>, S. A., Faradillah, N., Utami<sup>2</sup>, T., Sabrina<sup>3</sup>, I., Purwo, A., & Utomo<sup>4</sup>, Y. (2022). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Cerpen Berjudul “Warisan untuk Doni” Karya Putu Ayub. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 88–101.
- Chaer A. (2009). Sintaksis bahasa Indonesia : (*pendekatan proses*). Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Djargo Tarigan, dkk. (1998). Pengembangan Keterampilan Berbicara. Angkasa.
- Elizabeth B. Hurlock. (2011). Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan / penulis. Erlangga.
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis Bahasa Indonesia dalam kalimat Berita dan Kalimat Seruan pada Naskah Pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *Estetik : Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37–54. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Fitriana, M. M., Fatmasari, D., Munadziroh, A. H., Trias, E. S. S. A., Utomo, A. P. Y., & Fathurohman, I. (2023). Analisis Kalimat Efektif dalam Teks Pidato pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka . *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(3), 97–110.
- Hermawan, A. (2006). Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif (2nd ed.). Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim, M. A. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Imaroh, A., Aina, J., Majidah, & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Sintaksis pada Teks Inspiratif dalam Modul Ajar Kelas IX Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kultur*, 2(2), 166–176.
- Ivani, A., Ari, H. D. P., Padmarani, K., Karyanti, T., Utomo, A. P. Y., & Krisnawati, V. (2023). Analisis Pola Frasa dan Kalimat dalam Teks Berita pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(1), 83–110.
- Jubaedah, S., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2021). Analisis Kalimat Imperatif pada Pidato Nadiem Makarim Rekomendasi sebagai Bahan Ajar Teks Pidato Persuasif. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3808–3815. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1246>
- Jumrah, N., Kusumawati, A., Aulina, K. K., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analysis of Types of Sentences Based on Forms and Meanings in the Short Story Rembulan in the Eyes of Mother by Asma Nadia. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 35–47. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.070104>

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (4th ed.). (2008). Kompas Media Nusantara .
- Keraf, G. (1978). Tata Bahasa Indonesia (2nd ed.). Ende : Nusa Indah.
- Kesuma, & Jati, T. M. (2007). Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa. Carasvatibooks.
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumaningrum, N. L., Hidayah, E., Sari, V. W., Rhamadhan, S. D., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2023). Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Kalimat Efektif Teks Cerita Anak yang Berjudul “Berbeda Itu Tak Apa” pada Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas Satu Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 12, 372–383.
- Mahsun. (2013). Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode Dan Tekniknya. Rajawali .
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (40th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2012). Akuntansi Biaya. UPP STIM YKPN.
- Nazir, M. (2005). Metode penelitian (10th ed.). Ghalia Indonesia.
- Ningrum, R. T. U. A. P. Y. (2021). Analisis Frasa Nominal Subordinatif pada Teks Berita Suara.Com “Tak Semuanya Sehat, Sayuran Jenis ini Justru Picu Tekanan Darah Tinggi.” *Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 19(1).
- Noor, J. (2012). Metodologi Penelitian (7th ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Noortyani, R. (2017). Buku Ajar Sintaksis. Penebar Pustaka Media.
- Nurgiyantoro, B. (1998). Teori Pengkajian Fiksi. Gajahmada University Press.
- Octavianti, A. S., Uswatun, F., Hidayat, S. E. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Penggunaan Frasa Verba pada Surat Kabar Suara Merdeka yang Berjudul ”Kurikulum Ruh Pembelajaran Tingkat Paling Dasar hingga Bangku Kuliah”. *Jurnal Jupensi*, 2(1), 77–85.
- Pratiwi, C. L. , U. A. P. (2021). Deiksis dalam Cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Journal Lingua Susastra*, 24–33.
- Rahmania, N., Purwo, A., & Utomo, Y. (2021). Analisis Kalimat Turunan Plural Bertingkat Hasil Gabungan Dua Klausa dalam Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI 2020. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 03(2), 149–157.
- Rahmania, Nadia. , & U. Asep. Purwo. Y. (2021). Analisis Kalimat Turunan Plural Bertingkat Hasil Gabungan Dua Klausa dalam Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 149–157.
- Ramlan. (2005). Sintaksis: Ilmu Bahasa Indonesia (9th ed.). CV Karyono.

- Rinanda, Z. A. (2012). Analisis Struktur Kalimat pada Wacana Iklan Brosur Provider Telekomunikasi. 11.
- Rosdiana, L. A. (2017). Pembelajaran Menulis Teks Pidato dengan Metode Latihan. *Jurnal Kependidikan*, 18.
- Salim, & Syahrudin. (2018). Metodologi Penelitian Kuantitatif (Haidir, Ed.; 5th ed.). Ciptapustaka Media.
- Samsuri. (1985). Tata Kalimat Bahasa Indonesia.
- Septianingtyas, V. (2015). Pola Kalimat pada Kumpulan Dongeng Gadis Korek Api Karya HC Andersen (Suatu Kajian Sintaksis). *Jurnal Pesona*, 1(1).
- Situmorang, S. Helmi. L. M. (2014). Analisis Data untuk Riset Manajemen dan *Bisnis* (3rd ed.). Usu Press.
- Sudaryanto. (1993). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik). Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Sanata Dharma.
- Sudaryono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan (1st ed.). Kencana.
- Sudjianto & Ahmad D. (2014). Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Kesaint Blanc.
- Sugiono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D (26th ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Bisnis (17th ed.). Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2020). Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploitatif, Enterpretif dan Konstruktif. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2005). Metode Penelitian Pendidikan (7th ed.). PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sulistianingsih, Setyawati, N., & Indrariansi, E. A. (2023). Fungsi dan Kategori Sintaksis Kalimat Tunggal Pidato Kenegaraan Presiden RI dalam Kanal Youtube CNN Indonesia. *Jurnal Bastra*, 8(1), 34–40.
- Sutrimo, R. (2013). Pengertian Kalimat Bahasa Indonesia. *Artikel. Lampung: Unila*, 19.
- Suweta, I. M. (2018). Membangun Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk dalam Bahasa Bali (Kajian Deskriptif). *Jurnal Pendidikan, Agama & Budaya*, 2, 1–9.
- Suyatno dkk. (2017). Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Syamsuddin, A. R. (2011). Studi Wacana:Teori-Analisis-Pengajaran (2nd ed.). Geger Sunten.
- Tarigan, H. G. (1986). Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa. Penerbit Angkasa.
- Tim detikcom. (2023, November 15). Pidato Lengkap 3 Pasangan Capres-cawapres Usai dapat Nomor Urut. *DetikNews*.

- Tumanggor E. (2016). Hubungan Penguasaan Kalimat Efektif dengan Kemampuan Menulis Teks Pidato oleh Siswa Kelas XI SMA IPA Budi Agung Medan. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3.
- Utomo, A. P. Y., & Fahmy, Z. (2019). Jurnal Sastra Indonesia Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234–241. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Wahyuni, R. T., Darmuki, A., & Hasanudin, C. (2019). Analisis Pola, Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis pada Kalimat Tunggal dalam Surat Kabar Harian Kompas. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(12), 659–670. [www.kompas.com](http://www.kompas.com)
- Wijana, I. D. P. dan R. M. (2011). Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis. Yuma Pustaka.
- Wijaya, A. E., Sonyaruri, A., Indriyani, D. M., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Penggunaan Frasa Nomina pada Cerita Pendek Berjudul Robohnya Surau Kami Karya A. A. Navis. *Jurnal Skripta*, 8(1). <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i1.2685>
- Wijayanti N. M., Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Parafraza: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 3(1), 15–26.
- Woolard, K. A. (2008). Why Dat Now?: Linguistic-anthropological Contributions to The Explanation of Sociolinguistic Icons and Change. *Journal of Sociolinguistics*, 12(4), 432–452. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9841.2008.00375.x>
- Wulandari, A. R., & Husnayain, N. (2023). Analisis Kalimat Majemuk dalam Naskah Pidato Presiden Joko Widodo HUT RI ke-77. *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(1), 1–10.
- Yanti, N. P. D. E., Putrayasa, I. B., & Artika, I. W. (2019). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Teks Pidato Klaim Kemenangan Pilpres 2019. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 356–362.
- Yumni, N. Z., Chaerunnissa, Hadana, I. N., Arimbi, S. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Kalimat Majemuk dalam Novelet Wayang Tembang Cinta Para Dewi pada Bab “Dendam Abadi Seorang Dewi” Karya Naning Pranoto. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 71–87. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.124>